

**“MEDIA, MORALITAS, DAN MITOS DUNIA:
SEMIOTIKA BARTHES DALAM LAGU KASIDAH DUNIA DALAM BERITA”**

Ridwan

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Khairun

ridwan@unkhair.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik lagu “Dunia Dalam Berita” karya Nasida Ria melalui semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan lirik lagu sebagai teks utama dan studi pustaka sebagai data pendukung. Analisis dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif lagu ini menghadirkan berbagai peristiwa dunia, seperti kemewahan, kelaparan, bencana alam, konflik politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Secara konotatif, lirik tersebut merepresentasikan kritik sosial terhadap ketimpangan global, ironi modernitas, serta ambivalensi kemajuan teknologi. Pada tingkat mitos, lagu ini membangun pandangan ideologis bahwa dunia modern merupakan ruang kontradiktif yang sarat krisis moral dan ketidakseimbangan sosial. Dengan demikian, “Dunia Dalam Berita” tidak hanya berfungsi sebagai karya musik kasidah, tetapi juga sebagai teks budaya religius yang memuat kritik sosial dan pesan moral.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, denotasi, konotasi, mitos, kasidah, Dunia Dalam Berita.

Abstract

This study aims to explain the denotative, connotative, and mythical meanings in the lyrics of the song “Dunia Dalam Berita” by Nasida Ria through Roland Barthes’ semiotic approach. This research employs a qualitative method, with the song lyrics serving as the primary text and literature study as supporting data. The analysis is conducted through Barthes’ three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings show that, denotatively, the song presents various world events, such as luxury, famine, natural disasters, political conflict, and scientific advancement. Connotatively, the lyrics represent social criticism of global inequality, the irony of modernity, and the ambivalence of technological progress. At the level of myth, the song constructs an ideological view that the modern world is a contradictory space filled with moral crisis and social imbalance. Thus, “Dunia Dalam Berita” functions not only as a qasidah musical work but also as a religious cultural text containing social criticism and moral messages.

Keywords: Roland Barthes’ semiotics, denotation, connotation, myth, *qasidah*, *Dunia Dalam Berita*.

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan budaya populer Indonesia, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan sosial, moral, dan keagamaan. Salah satu bentuk musik yang memiliki karakter didaktis kuat adalah kasidah modern, yang berkembang pesat melalui kelompok seperti Nasida Ria (cholifah & cholifah, 2011, p. 2). Lagu-lagu mereka sering memuat kritik sosial, refleksi moral, serta ajakan religius yang dikemas dalam bentuk yang mudah diterima masyarakat.

Salah satu lagu yang menarik untuk dikaji adalah *“Dunia Dalam Berita”*, yang secara tematik menyoroti kondisi dunia melalui sudut pandang media dan informasi. Lagu ini tidak hanya menyajikan realitas sosial, tetapi juga membangun konstruksi makna tentang dunia yang penuh konflik, ketidakstabilan, dan krisis moral. Dalam konteks ini, media tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga ruang produksi makna yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas global (Priatna, 2017, p. 30).

Namun, pemaknaan terhadap teks lagu tidak dapat berhenti pada level literal. Terdapat lapisan makna yang lebih dalam yang terbentuk melalui tanda, simbol, dan konstruksi budaya. (Hidayati, Alsunah, Nurwahidah, & Julianto, 2025). Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk membongkar bagaimana makna tersebut dibangun dan disebarkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah semiotika Roland Barthes, yang membedakan makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos. (Nurdiansyah, Jamalulail, Sigit, & Atmaja, 2023, p. 139). Melalui pendekatan ini, lagu tidak hanya dipahami sebagai teks musikal, tetapi sebagai sistem tanda yang memproduksi ideologi tertentu tentang dunia, moralitas, dan media.

Kajian terhadap lagu *“Dunia Dalam Berita”* menjadi penting karena menunjukkan bagaimana musik kasidah tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap kondisi global yang dikonstruksikan melalui narasi media. Dalam perspektif Barthes, pesan-pesan dalam lagu ini berpotensi membentuk “mitos” tentang dunia modern—misalnya dunia yang rusak secara moral, media yang membingkai realitas secara tertentu, serta perlunya kesadaran spiritual sebagai solusi. (Rifandi & Rizal, 2025). Strategi komunikasi ini menegaskan bahwa interaksi pendengar dengan konten keagamaan dalam musik tidak bersifat pasif, melainkan dipengaruhi secara mendalam oleh latar belakang sosial dan budaya mereka (Ikrom & Dimyati, 2025).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam lagu tersebut bekerja dalam membangun makna ideologis. Analisis ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian semiotika dalam musik populer Islam, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara media, moralitas, dan konstruksi realitas dalam budaya kontemporer.

Penelitian mengenai semiotika Roland Barthes telah banyak digunakan dalam kajian teks budaya, baik dalam bentuk film, iklan, maupun karya sastra. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Bakthawar dan Nasrul yang mengkaji cerpen "*Laila*" menggunakan semiotika Barthes (Bakthawar & Nasrul, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks sastra tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga memuat relasi kuasa melalui narasi agama dan rasionalisme yang dapat dibaca pada level denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam konteks lirik lagu, penelitian Tri Wulandari dkk. (2024) pada album "*Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*" karya Nadin Amizah menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dianalisis melalui tiga lapisan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang menghasilkan pemahaman mendalam tentang pesan emosional dan sosial dalam lagu. Temuan ini menegaskan bahwa musik populer juga merupakan ruang produksi makna yang kompleks.

Penelitian Nurjanah, Purbani, dan Liliani (2024) pada film *Love is Not Enough* menunjukkan bahwa semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk mengungkap pesan moral melalui lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film bukan sekadar media hiburan, melainkan juga teks budaya yang memuat pesan moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial (Kamriani, 2018). Serupa dengan studi tersebut, penelitian pada lagu religi lain juga membuktikan bahwa narasi spiritual mampu mentransformasi persepsi pendengar terhadap isu sosial melalui simbol-simbol yang mendalam (Kristanti & Anwari, 2025; Hanifah & Yusuf, 2026).

Sementara itu, penelitian dalam ranah media modern oleh Asdah (2024) menunjukkan bahwa iklan digital juga mengandung lapisan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan ideologi gaya hidup masyarakat urban melalui tanda-tanda visual dan verbal. Ini menunjukkan bahwa semiotika Barthes tidak hanya terbatas pada teks sastra, tetapi juga relevan untuk media kontemporer. Sejalan dengan hal tersebut, kajian terhadap lirik lagu sebagai teks budaya memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana realitas emosional dan kritik sosial dikonstruksikan, sebagaimana terlihat dalam analisis semiotik pada karya-karya musisi kontemporer yang merefleksikan kecemasan serta harapan masyarakat (Firmansyah, Sugianti, & Rosidah, 2025).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada objek kajian berupa karya sastra, film, iklan, dan musik populer. Kajian terhadap lagu kasidah sebagai teks budaya religius yang memuat kritik sosial, pesan moral, dan pandangan terhadap media masih belum banyak mendapatkan perhatian. Padahal, lagu kasidah memiliki karakter yang khas karena tidak hanya hadir sebagai hiburan musikal, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pendidikan moral, dan refleksi sosial masyarakat. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek objek kajian, yaitu perlunya pembacaan semiotik terhadap lagu kasidah sebagai teks budaya keagamaan yang mengandung pesan sosial dan ideologis.

Selain itu, penelitian Tri Wulandari dkk. (2024) memang telah membahas lirik lagu dengan pendekatan denotasi, konotasi, dan mitos Barthes. Akan tetapi, objek yang dikaji masih berada

dalam ranah musik populer kontemporer yang lebih menonjolkan pengalaman emosional dan sosial personal. Berbeda dari penelitian tersebut, lagu “Dunia dalam Berita” memiliki kekhasan karena menghubungkan persoalan media, moralitas, dan realitas dunia dalam bingkai religius. Lagu ini tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membangun kritik terhadap bagaimana dunia direpresentasikan melalui berita dan bagaimana manusia seharusnya merespons realitas tersebut secara moral.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki posisi penting untuk memperluas penerapan semiotika Roland Barthes pada kajian musik religius, khususnya lagu kasidah. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjadikan lagu “Dunia dalam Berita” sebagai objek kajian yang dibaca melalui tiga lapisan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pembacaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa lagu kasidah bukan hanya media dakwah atau hiburan religius, melainkan juga teks budaya yang merepresentasikan kritik sosial, nilai moral, dan konstruksi mitos mengenai dunia yang dibentuk oleh media.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan lapisan makna yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik lagu “Dunia Dalam Berita” karya Nasida Ria berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes, dalam membaca teks musik keagamaan populer sebagai ruang produksi makna. Lagu kasidah tidak hanya dipahami sebagai karya seni bernuansa religius, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat pesan moral, kritik sosial, serta konstruksi mitos tentang dunia modern yang dibentuk oleh media massa. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini, dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami lagu kasidah sebagai media penyampai nilai-nilai moral dan kritik terhadap kehidupan sosial serta mendorong kesadaran kritis pendengar dalam menerima informasi media serta menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam karya seni religius.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan teks, bukan pada pengukuran angka, sehingga sesuai untuk mengkaji tanda dan makna yang terkandung dalam lirik lagu “*Dunia Dalam Berita*” karya Nasida Ria.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu “*Dunia Dalam Berita*”, yang dianalisis sebagai teks utama (primary text). Sementara itu, sumber data pendukung diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika, khususnya teori Roland Barthes, serta kajian tentang musik kasidah dan representasi media dalam budaya populer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu dengan mengumpulkan dan menyalin lirik lagu secara lengkap untuk kemudian dijadikan objek analisis. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memperkaya pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi lagu tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama adalah **analisis denotasi**, yaitu mengidentifikasi makna literal dari setiap lirik lagu. Tahap kedua adalah **analisis konotasi**, yaitu menafsirkan makna yang lebih dalam berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ideologis yang terkandung dalam teks. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yaitu mengungkap konstruksi ideologi atau pandangan dunia yang dibangun melalui tanda-tanda dalam lagu tersebut, khususnya terkait isu media, moralitas, dan realitas sosial.

Hasil dari ketiga tahapan analisis tersebut kemudian disintesis untuk menemukan pola makna utama yang menunjukkan bagaimana lagu *“Dunia Dalam Berita”* merepresentasikan kritik sosial dan konstruksi realitas melalui medium musik kasidah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada interpretasi teks, tetapi juga menempatkan lagu sebagai bagian dari produksi makna dalam budaya populer Islam kontemporer.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda-tanda tersebut menghasilkan makna dalam kehidupan sosial. Salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika adalah Roland Barthes yang mengembangkan konsep pemaknaan bertingkat, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Amanda & Sriwartini, 2020). Dalam kerangka pemikiran ini, denotasi dipahami sebagai tataran sistem signifikasi pertama yang mencakup makna literal atau objektif dari suatu tanda, sementara konotasi merepresentasikan signifikasi tahap kedua yang melibatkan aspek subjektif, kultural, dan emosional (Amalia et al., 2022; Melati et al., 2023). Selanjutnya, lapisan mitos berfungsi sebagai sistem signifikasi tingkat ketiga yang mengungkapkan bagaimana tanda-tanda tersebut dinaturalisasi sebagai ideologi dominan dalam masyarakat (M. R. N. A. - et al., 2025; Z. J. -, 2026). Dengan demikian, sistem pemaknaan ini memungkinkan peneliti untuk membongkar ideologi di balik tanda-tanda yang tampak alami dalam teks, sekaligus mengungkap bagaimana makna tersebut dikonstruksikan melalui sistem signifikasi dua tahap (*two order of signification*) (Al-Ayya, 2022).

Pada tingkat denotasi, tanda dipahami sebagai makna literal atau makna yang paling nyata dari suatu teks (Natsir, 2019). Sementara itu, konotasi merujuk pada makna tambahan yang terbentuk dari nilai budaya, emosi, dan asosiasi sosial yang melekat pada tanda tersebut (Afanin, 2023). Selanjutnya, tahap mitos berfungsi mengukuhkan makna konotatif tersebut menjadi sebuah

kebenaran yang dianggap wajar oleh masyarakat, sehingga ideologi yang terkandung di dalamnya tampak sebagai realitas yang alami (Satria, 2023), (Syafaruddin & Mahfiroh, 2020). sehingga mitos dipandang bukan sebagai proses kognisi, melainkan cara kebudayaan dalam memberikan makna pada suatu objek guna menjelaskan realitas yang dianggap sudah mapan (Mangunsong, 2019; Maulana, 2020). Sistem ini bekerja melalui rantai semiologis yang dibangun di atas penanda, petanda, dan tanda dari sistem sebelumnya, di mana konotasi berfungsi sebagai operasi ideologis yang memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan (Mulyaden, 2021; Sultanatta & Maryam, 2019). Dalam perspektif ini, mitos tidak hanya sekadar sistem pemaknaan tataran kedua, tetapi juga mekanisme yang menyembunyikan konstruksi sosial di balik nilai-nilai yang tampak objektif (Lutfi & Wardo, 2020; Wulandari, 2019). Lebih jauh, Barthes menjelaskan konsep mitos sebagai sistem makna tingkat kedua yang berfungsi untuk mengonstruksi ideologi tertentu yang dianggap sebagai “kebenaran alami” dalam masyarakat (Ningtyas et al., 2023) .

Dalam konteks penelitian ini, semiotika Barthes digunakan untuk membongkar bagaimana teks lagu tidak hanya menyampaikan pesan moral secara eksplisit, tetapi juga membangun pandangan dunia tertentu mengenai media, moralitas, dan realitas sosial.

3.2 Media sebagai Konstruksi Realitas

Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai institusi yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Dalam perspektif konstruksionis, realitas yang ditampilkan media sering kali merupakan hasil seleksi, framing, dan interpretasi tertentu.(SM, 2018).

Dalam konteks budaya populer, termasuk musik, media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat tentang dunia, baik dalam aspek sosial, politik, maupun moral (Wazis et al., 2012). Oleh karena itu, lagu sebagai produk budaya juga dapat dipahami sebagai bentuk representasi media yang mengandung pesan ideologis tertentu.

3.3 Moralitas dalam Musik Kasidah

Musik kasidah di Indonesia dikenal sebagai salah satu bentuk seni Islam yang sarat dengan pesan moral dan religius(Pratiwi, 2012). Kelompok seperti Nasida Ria menjadi contoh penting bagaimana musik digunakan sebagai medium dakwah yang mengandung nilai-nilai etika, kritik sosial, dan ajaran keagamaan.(Wartono & Farisi, 2020).

Dalam perkembangannya, kasidah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial terhadap kondisi masyarakat (Ikrom & Dimyati, Da'wah Communication Of Qasidah Group 'Nasida Ria' In The Digital Age, 2025). Lirik-liriknya sering mengangkat isu-isu seperti kerusakan moral, krisis kemanusiaan, dan ajakan untuk kembali kepada nilai-nilai spiritual.(Hasan et al., 2025).

3.4 Musik sebagai Teks Budaya

Dalam kajian budaya (cultural studies), musik dipahami sebagai teks yang dapat dibaca dan diinterpretasikan (Siddiq & Salama, 2021). Lirik lagu tidak hanya berisi kata-kata, tetapi juga mengandung tanda-tanda yang merepresentasikan nilai, ideologi, dan struktur sosial tertentu. (Harahap et al., 2024; Mutaqin et al., 2022)

Dengan demikian, lagu dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap bagaimana makna dibangun melalui bahasa, simbol, dan konteks sosial. Lagu *“Dunia Dalam Berita”* dalam hal ini dapat dipahami sebagai teks budaya yang merefleksikan cara pandang tertentu terhadap dunia modern.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada teks lagu dunia dalam berita dapat dipaparkan berikut ini.

4.1 Analisis Denotatif (Makna Literal)

Pada tingkat denotasi, lirik lagu secara langsung menggambarkan dunia yang diberitakan melalui media. Lagu ini menyajikan berbagai peristiwa global yang bersifat kontras, seperti: adanya perayaan besar “karnaval meriah habis bermilyard rupiah”. Adanya kelaparan yang menunggu bantuan. Perbedaan kondisi antarwilayah seperti “Australia banjir, Afrika kekeringan.” Situasi politik seperti “Asean perdamaian, Persia pertikaian.” Perkembangan ilmu pengetahuan seperti “penemuan obat, peluru kimia.” Secara literal, lagu ini adalah rangkuman berita dunia yang menampilkan fakta-fakta sosial, politik, ekonomi, dan sains yang saling bertentangan dalam satu ruang informasi.

4.2 Analisis Konotatif (Makna Sosial dan Budaya)

Pada tingkat konotasi, lirik tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga memperlihatkan ketimpangan dan paradoks kehidupan global. Kontras seperti: kemewahan vs kelaparan, kemajuan teknologi vs kehancuran moral, dan perdamaian vs konflik. Menunjukkan kritik sosial terhadap ketidakadilan dunia modern. Dunia digambarkan sebagai ruang yang “aneh” dan “ambivalen”, di mana kemajuan tidak selalu membawa kebaikan bagi semua pihak.

Ungkapan “sungguh asyik dunia dalam berita” secara konotatif dapat dibaca sebagai **ironi**, karena “asyik” di sini bukan berarti menyenangkan, tetapi menunjukkan absurditas dunia yang justru tampak seperti tontonan yang campur aduk antara tragedi dan hiburan.

4.2 Analisis Mitos (Ideologi yang Dibangun)

Pada tingkat mitos, lagu ini membangun konstruksi ideologis tentang dunia modern sebagai ruang ketidakseimbangan moral dan sosial yang ditampilkan melalui media. Media dalam

lagu ini tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga membentuk mitos bahwa: dunia selalu berada dalam kondisi krisis dan kontradiktif. Manusia modern hidup dalam paradoks kemajuan dan kehancuran. Teknologi dan ilmu pengetahuan tidak menjamin kebaikan moral

Mitos lain yang terbentuk adalah bahwa dunia yang “terlihat maju” sebenarnya menyimpan kerusakan moral dan sosial yang lebih dalam, sehingga diperlukan kesadaran spiritual dan moral untuk menyeimbangkannya. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya merepresentasikan berita, tetapi juga mengonstruksi pandangan dunia bahwa realitas global penuh ketegangan yang hanya bisa dipahami melalui lensa moral-religius.

4.3 Pembahasan: Media, Moralitas, dan Konstruksi Realitas

Lagu ini menunjukkan bahwa media berperan sebagai “ruang seleksi realitas”, di mana berbagai peristiwa dunia disajikan dalam bentuk potongan-potongan berita yang kontras. Dalam perspektif semiotika Barthes, media tidak netral. Ia ikut membentuk cara masyarakat memahami dunia sebagai: penuh ketimpangan, penuh kontradiksi, dan penuh krisis moral

Di sisi lain, pesan moral yang muncul dalam lagu menunjukkan fungsi musik kasidah sebagai alat kritik sosial dan dakwah. Dunia yang ditampilkan bukan hanya untuk diinformasikan, tetapi untuk direnungkan secara etis. Dengan demikian, lagu ini memperlihatkan bagaimana musik kasidah menjadi teks budaya yang menggabungkan: fungsi informasi (berita dunia), fungsi kritik sosial (ketimpangan global), dan fungsi moral-religius (kesadaran nilai).

4.5 Sintesis Temuan

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara denotatif, lagu menyajikan rangkaian berita dunia yang beragam.
2. Secara konotatif, lagu mengandung kritik terhadap ketimpangan dan ironi modernitas.
3. Secara mitos, lagu membangun ideologi bahwa dunia modern penuh krisis moral dan sosial yang membutuhkan kesadaran etis-religius.

Dengan demikian, lagu “*Dunia Dalam Berita*” tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai teks semiotik yang merepresentasikan dan mengonstruksi realitas sosial global. Berikut pembahasan mendalam per bagian lirik lagu “*Dunia Dalam Berita*” karya Nasida Ria menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (denotasi–konotasi–mitos), dengan penjelasan runtut dan analitis.

4.6 Pembahasan Teks Lagu Secara Mendalam

4.6.1 Bagian Pembuka: Dunia, Berita, dan Ambiguitas Makna

Lirik:

Dunia dalam berita
Berita dalam dunia
Ada yang menyenangkan
Ada yang menyedihkan
Ada yang membangun
Ada yang bikin bingung
Sungguh asyik dunia dalam berita

Makna Denotatif

Bagian ini secara langsung menyatakan bahwa dunia selalu hadir dalam bentuk berita, dan berita juga merepresentasikan dunia. Isi berita sangat beragam: ada yang menyenangkan, menyedihkan, membangun, dan membingungkan.

Makna Konotatif

Pada tingkat konotasi, terdapat penegasan bahwa dunia modern hanya dapat dipahami melalui media. Dunia tidak lagi hadir secara langsung, tetapi dimediasi oleh “berita”. Kata “asyik” menjadi ironi, karena percampuran tragedi dan kebahagiaan justru menunjukkan kekacauan informasi.

Makna Mitos

Mitos yang dibangun adalah bahwa realitas dunia selalu sudah “terkurasi” oleh media, dan manusia modern hidup dalam konsumsi informasi yang bercampur antara fakta, emosi, dan sensasi. Dunia menjadi semacam “tayangan” yang dinikmati sekaligus membingungkan.

4.6.2 Koor: Penguatan Struktur Dunia yang Dualistik

Lirik:

Dunia dalam berita
Berita dalam dunia
Ada yang menyenangkan
Ada yang menyedihkan
Ada yang membangun
Ada yang bikin bingung
Sungguh asyik dunia dalam berita

Makna Denotatif

Pengulangan ini menegaskan kembali isi sebelumnya: dunia dan berita saling merepresentasikan satu sama lain dengan isi yang beragam.

Makna Konotatif

Repetisi menunjukkan penekanan pada siklus informasi yang terus berulang dalam media. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat terus-menerus disuguhi berita tanpa jeda, sehingga realitas menjadi konsumsi rutin.

Makna Mitos

Mitos yang terbentuk adalah bahwa media adalah pusat utama pembentukan realitas sosial, dan manusia modern tidak bisa lepas dari arus informasi yang terus berulang dan membentuk cara pandang terhadap dunia.

4.6.3 Reff Pertama: Ketimpangan Sosial Global**Lirik:**

Ada karnaval meriah
Habis bermilyard rupiah
Ada yang kelaparan
Menantikan santunan
Yang satu berlebihan
Yang lain kekurangan
Australia banjir
Afrika kekeringan
Asean perdamaian
Persia pertikaian
Sungguh asyik dunia dalam berita

Makna Denotatif

Bagian ini menggambarkan berbagai peristiwa global: kemewahan pesta, kelaparan, bencana alam, hingga konflik politik antarwilayah.

Makna Konotatif

Terlihat jelas adanya ketimpangan global yang ekstrem. Kemewahan dan penderitaan hidup berdampingan tetapi tidak seimbang. Kontras geografis (Australia–Afrika, ASEAN–Persia) menegaskan bahwa dunia terpecah oleh kondisi sosial dan politik yang berbeda.

Makna Mitos

Mitos yang dibangun adalah bahwa dunia modern adalah ruang ketidakadilan yang sistemik, di mana kesejahteraan tidak merata dan konflik adalah hal yang melekat dalam peradaban manusia. Media kemudian menampilkan semua ini sebagai “hiburan informasi”.

4.6.4 Koor: Repetisi sebagai Normalisasi Realitas

Bagian koor kembali mengulang struktur sebelumnya.

Makna Konotatif

Pengulangan ini menciptakan efek normalisasi terhadap ketidakseimbangan dunia. Tragedi dan kebahagiaan menjadi sesuatu yang biasa dikonsumsi.

Makna Mitos

Mitos yang terbentuk adalah bahwa ketimpangan global adalah hal yang wajar dan terus berlangsung, sehingga manusia menjadi terbiasa melihatnya tanpa respons kritis yang kuat.

4.6.5 Refr Kedua: Ambivalensi Ilmu Pengetahuan dan Moralitas**Lirik:**

Ada penemuan obat
Yang sakit jadi sehat
Tapi ada yang membuat
Peluru kimia terlaknat
Yang satu mengobati
Yang lain menyakiti
Ada satu yang lucu
Hewan mulai maju
Kera menyandang bedil
Manusia senang bugil
Sungguh asyik berita dalam dunia

Makna Denotatif

Teks ini membandingkan kemajuan medis (obat) dengan teknologi perang (senjata kimia), serta menggambarkan perilaku manusia dan hewan yang dibalikkan secara simbolik.

Makna Konotatif

Bagian ini menunjukkan ambiguitas kemajuan teknologi: ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk menyembuhkan, tetapi juga untuk menghancurkan. Perubahan perilaku manusia dan hewan (“kera menyandang bedil”) adalah metafora dekadensi moral manusia modern.

Makna Mitos

Mitos yang dibangun adalah bahwa kemajuan sains tidak selalu identik dengan kemajuan moral. Bahkan, manusia modern digambarkan mengalami kemunduran etika sehingga batas antara manusia dan “ketidakberadaban” menjadi kabur.

4.6.6 Koor Penutup: Dunia sebagai Teks Tak Pernah Selesai**Lirik:**

Dunia dalam berita
Berita dalam dunia
Ada yang menyenangkan
Ada yang menyedihkan
Ada yang membangun
Ada yang bikin bingung
Sungguh asyik dunia dalam berita

Makna Denotatif

Penegasan ulang bahwa dunia selalu hadir dalam bentuk berita dengan berbagai karakter.

Makna Konotatif

Penutup ini memberi kesan bahwa tidak ada kesimpulan final tentang dunia—ia selalu berubah dan terus diberitakan.

Makna Mitos

Mitos akhirnya adalah bahwa **dunia adalah teks yang terus diproduksi oleh media tanpa akhir**, sehingga kebenaran menjadi relatif dan selalu berada dalam proses konstruksi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “Dunia Dalam Berita” karya Nasida Ria, dapat disimpulkan bahwa lagu tersebut memuat tiga lapisan makna yang

saling berkaitan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotatif, lirik lagu menggambarkan berbagai peristiwa dunia yang hadir melalui berita, seperti kemewahan, kelaparan, bencana alam, konflik politik, perdamaian, penemuan obat, hingga penggunaan teknologi untuk kepentingan destruktif. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa lagu “Dunia Dalam Berita” menyajikan realitas global secara langsung melalui rangkaian informasi yang kontras dan beragam.

Pada tingkat konotatif, lagu ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang peristiwa dunia, tetapi juga menghadirkan kritik sosial terhadap ketimpangan, ironi modernitas, dan ambivalensi kemajuan manusia. Lirik yang mempertemukan kemewahan dengan kelaparan, perdamaian dengan pertikaian, serta penemuan obat dengan peluru kimia menunjukkan bahwa kemajuan dunia modern tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan moralitas manusia. Melalui ironi tersebut, lagu ini memperlihatkan bahwa media dapat menampilkan dunia sebagai tontonan yang menarik, tetapi sekaligus menyimpan persoalan sosial, politik, dan kemanusiaan yang serius.

Pada tingkat mitos, lagu “Dunia Dalam Berita” membangun pandangan ideologis bahwa dunia modern merupakan ruang yang penuh kontradiksi, krisis moral, dan ketidakseimbangan sosial. Media dalam lagu ini tidak hanya berperan sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk cara masyarakat memahami realitas dunia. Dengan demikian, lagu ini menegaskan bahwa berita bukan sekadar informasi, melainkan juga konstruksi makna yang dapat membentuk kesadaran sosial dan moral pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afanin, Z. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88-109. doi:10.30762/kjournia.v1i1.1386
- Al-Ayya, A. (2022). NARASI TOLERANSI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL. *Mahakarya Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 3(1), 10-20. doi:10.22515/mjmib.v3i1.5581
- Amalia, A., Kristanto, N., & Waluyo, S. (2022). Semiotika Nonverbal dalam Musik Video “Azza” Karya Rhoma Irama (Kajian Semiotika Roland Barthes). *DIGLOSIA Jurnal Kajian Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 5(4), 731-748. doi:10.30872/diglosia.v5i4.494
- Amanda, N., & Sriwartini, Y. (2020). PESAN MORAL PERNIKAHAN PADA FILM WEDDING AGREEMENT (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Populis Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(9), 117-117. doi:10.47313/ppl.v5i9.836
- Bakthawar, P., & Nasrul, N. (2019). AGAMA, RASIONALISME, PERLAWANAN: ANALISIS CERPEN “LAILA” KARYA PUTU WIJAYA MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA BARTHES. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 7(2), 102-102. doi:10.32493/sasindo.v7i2.102-115
- Cholifah, U., & Cholifah, U. (2011). EKSISTENSI GRUP MUSIK KASIDAH “NASIDA RIA” SEMARANG DALAM MENGHADAPI MODERNISASI. *KOMUNITAS INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 3(2). doi:10.15294/komunitas.v3i2.2309
- Firmansyah, A., Sugianti, S., & Rosidah, I. (2025). Makna Simbolik Dalam Lirik Sialnya, Hidup Harus Tetap Berjalan Karya Bernadya : Analisis Semiotika Roland Barthes. *DEIKTIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2485-2500. doi:10.53769/deiktis.v5i3.1810
- Hanifah, M., & Yusuf, M. (2026). Islamic Humanity and Spiritual Balance in the Song Assalamualaikum. *Academia Open*, 11(1). doi:10.21070/acopen.11.2026.13157
- Harahap, R., Rizeki, W., Suriyanti, Y., Zuhra, Z., Fathonah, S., Rizqina, A., & Istiqomah, I. (2024). Analisis Nilai Sosial pada Album Lirik Lagu Liza Aulia. *Multiverse Open Multidisciplinary Journal*, 3(2), 171-181. doi:10.57251/multiverse.v3i2.1650
- Hasan, M., Prastyo, R., Rozuli, A., Cahyati, M., & Khuluq, M. (2025). MENGUAK PARADOKS MORAL: TELAHAH NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU “GHIBAH” KARYA RHOMA IRAMA. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2). doi:10.31000/lgrm.v14i2.13754
- Hidayati, S., Alsunah, A., Nurwahidah, L., & Julianto, C. (2025). Kajian Semiotika Lagu Timur 2025 Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *eScience Humanity Journal*, 6(1), 137-148. doi:10.37296/esci.v6i1.350
- Ikrom, Z., & Dimiyati, D. (2025). Da'wah Communication Of Qasidah Group 'Nasida Ria' In The Digital Age. *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, 5(1). doi:10.33102/jcicom.vol5no1.119

- Kamriani, A. (2018). Pesan Moral dalam Film “Melawan Takdir” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12711/>
- Kristanti, Y., & Anwari. (2025). REPRESENTASI SPIRITUALITAS PADA LAGU “FATWA HATI” KARYA LETTO. *SPEKTRA KOMUNIKA*, 4(2), 200-213. doi:10.33752/spektra.v4i2.9035
- Lutfi, M., & Warto, W. (2020). Profesionalisme Jurnalis Dalam Film The Bang-Bang Club Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthez. *Jurnal Visi Komunikasi*, 18(2), 18-18. doi:10.22441/visikom.v18i2.9612.
- M. R. N. A, -, K. A. H., & S. W. (2025). KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA ALBUM: Mengudara Karya Igitaf. Universitas Pendidikan Putra Indonesia Cianjur.
- Mangunsong, N. (2019). Awliya’ in The Class of Islamic Political Symbolism: A Semiotic Approach. *Justicia Islamica*, 16(2), 427-458. doi:10.21154/justicia.v16i1.1652
- Maulana, A. (2020). Pengaplikasian Semiotika Dalam Kajian Islam (Studi Analisis Kisah Nabi Yusuf). *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 1(2). doi:10.15408/idi.v1i2.16647
- Melati, I., Iswatiningsih, D., & Zahidi, M. (2023). Pesan Moral pada Lirik Lagu Kanjuruhan Karya Iwan Fals. *Jurnal Genre (Bahasa Sastra dan Pembelajarannya)*, 5(1), 29-40. doi:10.26555/jg.v5i1.7429
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur’an. *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 139-154. doi:10.15575/hanifiya.v4i2.13540
- Mutaqin, Z., Kushardiyanti, D., & Zikrillah, A. (2022). PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU “TRENDING TAUFIK WAL HIDAYAH” WALI BAND. *ORASI Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 78-78. doi:10.24235/orasi.v13i1.10375
- Natsir, A. (2019). RADIKALISME DALAM RUQYAH SHAR’IYYAH (Analisis Semiotika atas Metode Ruqyah Quranic Healing Indonesia di Youtube). *Dialogia*, 16(1), 98-98. doi:10.21154/dialogia.v16i1.1495
- Ningtyas, D., Haikal, H., Ariska, Y., & Kusnadi, E. (2023). Makna Karikatur Cover Majalah Tempo Edisi September 2019 Studi Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(1), 9-16. doi:10.31294/jmp.v3i01.1934
- Nurdiansyah, C., Jamalulail, J., Sigit, R., & Atmaja, J. (2023). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136-147. doi:10.31294/jmp.v2i2.1707
- Pratiwi, N. (2012). *NILAI MORAL DALAM LIRIK LAGU “LIHAT DENGAR RASAKAN” DAN “ULURAN TANGANKU” KARYA SHEILA ON 7 (STUDI ANALISIS SEMIOTIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)*. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/10150/>

- Priatna, A. (2017). POLITICAL ECONOMICS MEDIA: AT THE BANTEN SELECTION OF 2011 BY RADAR BANTEN AND BARAYA TV. *Komuniti Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 9(1), 25-43. doi:10.23917/komuniti.v9i1.3962
- Rifandi, A., & Rizal, M. (2025). Kritik Tatanan Sosial Kontemporer dalam Lirik Lagu Fstvlst Album Hits Kitsch. *Stilistika Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 157-180. doi:10.30651/st.v18i1.24459
- Satria, E. (2023). Pesan Ekoteologis Islam dalam “Sholawat Kaliopak” Karya Kiai Jadul Maula (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Grenek Music Journal*, 12(2), 172-172. doi:10.24114/grenek.v12i2.50756
- Siddiq, M., & Salama, H. (2021). Nilai Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Ahmad Dhani: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *UNDAS Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(2), 261-261. doi:10.26499/und.v17i2.4028
- SM, M. (2018). Kontruksi Media Dalam Gerakan Islam Populis 212. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 261-261. doi:10.14421/jsa.2018.122-05
- Sultanatta, C., & Maryam, S. (2019). Analisis Semiotika Logo Brodo Footweardi Media Sosial Twitter (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ekspresi dan Persepsi Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1). doi:10.33822/jep.v1i01.448
- Syafaruddin, K., & Mahfiroh, N. (2020). KOMODIFIKASI NILAI ISLAM DALAM FASHION MUSLIM DI INSTAGRAM. *Profetika Jurnal Studi Islam*, 21(1), 8-16. doi:10.23917/profetika.v21i1.11644
- Wartono, M., & Farisi, L. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu “Kebaikan Tanpa Sekat”. *Anida*, 20(2), 125-146. doi:10.15575/anida.v20i2.10085
- Wazis, K., Kurniawan, A., & Kartajaya, H. (2012). Media Massa dan Konstruksi Realitas. Retrieved from https://opac.pasca.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3333&keywords=
- Wulandari, R. (2019). Gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film Wood Job! *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 79-79. doi:10.30659/jikm.7.2.79-96.
- Z. (2026). ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LAGU “KITA YANG PURBA” OLEH BAND EFEK RUMAH KACA BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. Universitas Jember.